

JEJAK CINTA DAN PERJUANGAN NYI MAS PAKUNGWATI (6-HABIS)

Dikenang Lewat Tari Bedaya Putri Pakungwati

Nyi Mas Pakungwati terus berusaha hingga akhirnya ia menemukan seseorang yang mau mengantarkannya menuju sumber mata air yang sekarang dikenal dengan sebutan sumur Balad. Nyimas Pakungwati merapal doa, semoga di tempat ini nanti terdapat 7 sumber mata air yang selalu berlimpah sekalipun di musim kemarau.

NYI MAS Pakungwati pun meneruskan perjalanan sampai menemukan sebuah gubug panggung. Ia pun singgah sementara untuk beristirahat. Kehadiran Nyi Mas Pakungwati menjadikan tempat tersebut semerbak wangi. Masyarakat yang menciumnya pun dibuatnya bingung. Mereka pun mulai bertanya-tanya.

"Siapakah perempuan cantik itu?" tanya salah seorang penduduk.

"Sepertinya ia seorang pengembara."

"Sejak kedatangannya seketika desa ini semerbak wangi, mungkin ini pertanda baik?"

Akhirnya tempat itu oleh masyarakat dinamakan manggung wangi (sekarang lebih dikenal dengan sebutan Girinata). Setelah beberapa waktu singgah Nyi Mas Pakungwati memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke arah Timur. Ia menemukan sebuah sungai dalam keadaan hati runding sehingga sungai tersebut dinamai Cirunding (sekarang lebih dikenal sebagai Kepunduan).

Keberadaan Nyi Mas Pakungwati hingga kini tetap dikenang. Pada tahun 2010 Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat memerintahkan kepada pengajar SMK untuk membuat tari Bedaya Putri Pakungwati. Tari Bedaya Putri Pakungwati pada awalnya diciptakan untuk kepentingan Festival Keraton se-Indonesia di Palembang pada tahun 2010. Kini Tari Bedaya Putri Pakungwati

da acara tradisi di Keraton Kasepuhan.

Tujuan Sultan Sepuh XIV menciptakan bedaya Putri Pakungwati sebagai upaya agar Keraton Kasepuhan mempunyai identitas serta mengenang sejarah bangsa. Nyi Mas Pakungwati merupakan salah satu Istri Sunan Gunung Jati yang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Cirebon. Nama Nyimas Pakungwati pun diabadikan menjadi Keraton Pakungwati. Nyi Mas Pakungwati disimbolkan sebagai sosok perempuan yang cantik, berbudi pekerti luhur dan pemberani.

Tari Bedaya Putri Pakungwati biasa dipentaskan dengan durasi 10 menit terdiri dari tiga bagian yaitu dodoan, tengahan dan geder/kering menggambarkan pengawalan yang serba pelan dan hati-hati. Bagian tengah menggambarkan perjalanan hidup dan perjalanan spiritual seorang putri. Bagian geder/kering merupakan inti cerita dari tarian, bagian ini menggambarkan berlatih kanuragan penari tokoh Nyi Mas Pakungwati dan dayang-dayangnya.

Bedaya Putri Pakungwati adalah komposisi tari putri berjumlah Sembilan. Dalam pentasannya pun beragam dapat dipentaskan tiga penari, lima penari, ataupun tujuh penari. Makna penari berjumlah sembilan diambil dari kaitannya dengan jumlah Wali Sanga tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa dan



pada tubuh manusia, yaitu dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang hidung, dua lubang pelepasan (depan dan belakang), dan satu lubang mulut.

Makna penari berjumlah tiga mempunyai makna. Manusia Kamil yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Jumlah lima penari mempunyai makna Rukun Islam. Formasi penari berjumlah tujuh mempunyai makna tujuh lapis langit ciptaan Allah. Jumlah penari be-

dengan jumlah ganjil. Menurut Sultan Sepuh XIV, makna ganjil mengambil dari filosofi yaitu bahwa Tuhan ganjil dan Tuhan mencintai angka ganjil. Tari bedaya Putri Pakungwati dalam bentuk penyajiannya terdapat satu penari sebagai tokoh dan sisa penari lainnya sebagai penari dayang. Tempat pentas tari Bedaya Putri Pakungwati dilaksanakan di Bangsal Prabawaksa